

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Muhadjir Effendy (dalam Suherdi, 2021, hlm. 16–17) pernah mengatakan bahwasanya kemajuan suatu bangsa dan rakyatnya tidak hanya dijamin oleh melimpahnya sumber daya alam dan sumber daya manusia. Namun, dalam sejarah peradaban manusia, salah satu ciri yang membedakan kemajuan bangsa dan warganya adalah literasi.

Urutan literasi Indonesia dalam penelitian di 70 negara berada di posisi 62, menurut data survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) dan dirilis oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada 2019. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa 90 orang di Indonesia menunggu satu buku, yang mana hal tersebut tidak memenuhi persyaratan UNESCO bahwa setiap orang harus membaca setidaknya tiga buku baru setiap tahun. Karena itu, kecintaan membaca masyarakat Indonesia tergolong rendah.

Menurut Ditjen Sekolah Dasar, ada enam keterampilan dasar literasi yang harus kita miliki untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya adalah literasi digital yang menjadi bahasan dalam forum G20 Digital Economy Working Group (DEWG) di Yogyakarta.

Masyarakat Indonesia mengalami peningkatan literasi digital dari tahun ke tahun. Indeks Literasi Digital Indonesia diperkirakan mencapai 3,54 pada tahun 2022, menurut data yang diperoleh Kominfo. Ini merupakan peningkatan dari 3,49 pada tahun 2021. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui seberapa baik masyarakat Indonesia memahami literasi digital.

Literasi digital adalah kemampuan menggunakan media digital dengan etika dan rasa tanggung jawab untuk memperoleh dan mengkomunikasikan informasi. Ada berbagai tingkat literasi digital yang dikemukakan oleh Hobbs (2011, hlm. 19) yang meliputi; *Access, Analyze & Evaluate, Create, Reflect, Act*. Selanjutnya diperkuat oleh Paul Gilster (1997) yang membagi kemampuan literasi digital menjadi empat bagian yang meliputi: Pencarian di Internet (*Internet Searching*), Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual*

*Navigation*), Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*), dan Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*).

Program pemerintah yang mendorong literasi digital perlu didukung, terutama mengingat pengaruh Revolusi Industri 4.0 yang menghadirkan berbagai peluang dan tantangan. Selain itu, pemanfaatan perangkat teknologi berkontribusi terhadap kualitas sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif.

Literasi digital diperlukan untuk pria dan wanita dari semua kelas sosial. Selain itu, perempuan perlu mahir dalam literasi digital agar suatu saat bisa menjadi orang tua secara digital bagi anak-anaknya. Kemampuan generasi dalam media digital dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan ibu dan keterpaparan terhadap teknologi digital. (Herlina et al., 2018).

Menurut Rosser (2005) menyebutkan bahwasanya kesenjangan gender dalam akses internet dan penggunaan teknologi antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu dari sekian banyak isu yang dipersoalkan dalam kaitannya dengan perspektif gender dan teknologi informasi. Hal ini terlihat dari cara laki-laki dan perempuan memanfaatkan teknologi. Pria lebih banyak menggunakannya untuk tugas-tugas teknis dan produktif seperti mempelajari cara membuat kode dan membuat aplikasi, sementara wanita lebih banyak menggunakannya untuk tugas konsumsi dan hiburan seperti menambah teman dan memperbarui pembaruan status.

Keberadaan literasi digital terlihat dari kegunaannya sebagai alat pendukung pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kepedulian pemerintah yang dituangkan dalam gerakan literasi nasional yang mencakup delapan komponen pengembangan literasi digital: budaya, kognitif, konstruktif, komunikatif, percaya diri, dan bertanggung jawab; inovatif dan kreatif; kritis dalam evaluasi konten; dan bertanggung jawab. merespon secara sosial.

Literasi digital adalah salah satu cara teknologi dapat digunakan untuk mengajar. Siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun mereka inginkan berkat kemudahan akses teknologi ke sumber daya pendidikan. Pembelajaran e-learning biasa disebut sebagai pembelajaran yang menggunakan teknologi sebagai alatnya. Menurut Darin E. Hartley (dalam Siahaan, 2005) *e-learning* merupakan metode belajar mengajar yang dapat memungkinkan penyampaian bahan ajar kepada siswa melalui penggunaan media

internet maupun media jaringan komputer lain. Salah satu model dalam *e-learning* yaitu pembelajaran *asynchronous*.

Kelebihan pembelajaran *asynchronous* adalah memungkinkan individu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sesuai keinginan. Pembelajaran secara individu menjadi suatu ciri dalam Pembelajaran *online* dengan menggunakan model *asynchronous* menurut Flinders University (dalam Riyana, 2020).

Kegiatan pembelajaran *asynchronous* menurut Wahyuni (2020, hlm. 10) biasa dilakukan dengan pemanfaatan media digital yang salah satunya *Learning Management System*, melakukan komunikasi menggunakan *e-mail*, berdiskusi di forum diskusi, dan membaca artikel baik di jurnal maupun di literatur lain. Keberhasilan dari Pembelajaran *asynchronous* dapat dilihat dari beberapa faktor yang disebutkan oleh Liyan Song & Jannete R. Hill (2007, hlm. 32) yang meliputi *personal attributes, processes, dan context*.

Pembelajaran *asynchronous* sejak zaman pandemi banyak ditemukan baik itu dalam pendidikan maupun pelatihan salah satunya pada pelatihan revolusi mental yang diselenggarakan oleh Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Pemetaan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Lembaga Administrasi Negara (Puslatbang PKASN Lan) Jatinangor.

Pembelajaran *asynchronous* yang diterapkan dalam pelatihan revolusi mental tahun 2022 mempunyai tujuan untuk membangun pemahaman dan pemaknaan peserta pelatihan terkait agenda transformasi sikap pikir, agenda transformasi sikap kerja, dan agenda aktualisasi pembelajaran dalam jaringan dengan mengakses sistem pembelajaran *e-learning*. Pada tahap pembelajaran *asynchronous* peserta mempelajari bahan-bahan ajar baik bahan tayang ataupun video, dan melakukan diskusi interaktif melalui *video conference*.

Pembelajaran online dengan menggunakan metode *asynchronous* dalam pelatihan revolusi mental telah berlangsung sejak tahun 2021. Pada penelitian kali ini, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran *asynchronous* yang diselenggarakan pada dua angkatan Pelatihan Revolusi Mental tahun 2022. Adapun

jumlah partisipasi peserta tiap angkatan berjumlah 25, dengan rata rata nilai akhir peserta berada di kategori memuaskan,. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

*Tabel 1. 1.Data Pelatihan Revolusi Mental 2022*

Jenis Pelatihan	Jumlah Peserta	Rata-Rata Nilai Akhir
Pelatihan Revolusi Mental Angkatan I 2022	25	86.93
Pelatihan Revolusi Mental Angkatan II 2022	25	81,38

*Sumber Dokumen Peneliti 2023*

Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan revolusi mental tahun 2022 memiliki jenis kelamin yang beragam, sehingga nantinya bisa diketahui seberapa signifikan perbedaan diantara keduanya ditinjau dari tingkat kemampuan literasi digital yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas, nilai rata-rata peserta dari dua angkatan Pelatihan Revolusi Mental menunjukkan kategori memuaskan. Penulis akan menganalisis faktor yang membuat rata-rata nilai peserta dari dua angkatan yang telah dijalani berada dikategori memuaskan. Apakah ada pengaruh dari kemampuan literasi digital peserta pelatihan dalam menciptakan keberhasilan pembelajaran *asynchronous* pada pelatihan revolusi mental yang diselenggarakan oleh Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Pemetaan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Lembaga Administrasi Negara (Puslatbang PKASN Lan) Jatinangor.

Adapun hal yang mendasari pengambilan fokus terhadap pembelajaran *asynchronous* dikarenakan peneliti merasa pembelajaran *asynchronous* lebih cocok untuk mengukur kemampuan literasi digital peserta, mengingat pembelajaran *asynchronous* yang merupakan pembelajaran secara mandiri berkaitan dengan *Self Directed Learning*. Penulis memiliki dugaan awal bahwa kemampuan literasi digital peserta pelatihan mampu membuat pembelajaran *asynchronous* berjalan efektif dikarenakan pembelajaran *asynchronous* yang memanfaatkan media digital memerlukan kemampuan literasi digital yang semestinya dimiliki oleh peserta pelatihan. Begitupun sebaliknya, adanya pembelajaran *asynchronous* mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi digital peserta.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Dari dua angkatan Pelatihan Revolusi Mental yang telah dilaksanakan, rata-rata nilai akhir peserta berada dikategori memuaskan.
2. Kondisi kemampuan literasi digital diduga memiliki dampak kepada keberhasilan pembelajaran *asynchronous* karena sistem pembelajaran yang menggunakan media digital sebagai perantaranya.
3. Adanya karakteristik peserta pelatihan revolusi mental tahun 2022 yang beragam ditinjau dari jenis kelamin.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dijelaskan diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan yakni:

1. Adakah hubungan kemampuan literasi digital peserta pelatihan dan keberhasilan pembelajaran *asynchronous* bagi peserta pada pelatihan revolusi mental di Puslatbang PKASN LAN?
2. Adakah perbedaan kemampuan literasi digital peserta pelatihan revolusi mental tahun 2022 yang signifikan berdasarkan kategori jenis kelamin?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hubungan antara kemampuan literasi digital peserta pelatihan dan keberhasilan pembelajaran *asynchronous* bagi peserta pada pelatihan revolusi mental di Puslatbang PKASN LAN.
2. Untuk mendeskripsikan seberapa signifikan perbedaan kemampuan literasi digital peserta berdasarkan kategori jenis kelamin pada pelatihan revolusi mental di Puslatbang PKASN LAN.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan keilmuan Pendidikan Masyarakat dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi yang ada.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Pemetaan Kompetensi Aparatur Sipil Negara LAN RI sebagai lembaga pengelola pelatihan.
- b. Bagi pihak lainnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.

### **1.5.Struktur Organisasi Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan sumber rujukan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 Berkaitan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019 yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian terkait topik penelitian yang akan dilaksanakan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Berisi tentang bahasan kajian kepustakaan yang berisi teori-teori yang relevan untuk menjadi acuan terkait topik penelitian yang akan dilaksanakan.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang uraian metode-metode yang berguna untuk menunjang topik penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

#### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang temuan dan juga bahasan terkait pemaparan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian.

#### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Berisi tentang uraian simpulan dan juga rekomendasi yang berkaitan dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

